

BAB IV

REFLEKSI ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai implikasi dari hasil analisis yang telah dilakukan mengenai representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis pada film *Like & Share*.

4.1 Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis yang ditemukan pada penelitian ini adalah ditemukannya representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis pada film *Like & Share* secara langsung (verbal & non verbal) dan tidak langsung. Karakter perempuan dalam *Like & Share* yang menjalani hubungan romantis heteroseksual digambarkan mengalami penderitaan karena aksi yang dilakukan pasangannya. Konsep viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis ditunjukkan melalui dinamika kekuasaan yang terjadi dalam hubungan antara Sarah dan Devan serta masyarakat yang digambarkan turut menambah beban penderitaan yang dialami. Selain itu digambarkan juga melalui karakter Fita dan suami serta kepolisian yang tidak membantunya saat dirinya berusaha mencari pertolongan. Viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis diartikan sebagai penimbunan penderitaan pada perempuan yang menjalani sebuah hubungan intim dengan laki-laki.

Terdapat 3 bentuk viktimisasi utama dalam film *Like & Share* yaitu viktimisasi primer (McGee, 2019), sekunder (Sadli, 2010) dan struktural (Shinta, 2009). Bentuk viktimisasi primer ditemukan pada interaksi antara karakter Sarah, Devan, pengacara Sarah dan juga Fita dan suaminya. Diantara ketiga bentuk

viktimisasi itu, yang paling banyak ditampilkan adalah **viktimisasi primer** yang mengacu pada tindak mencelakakan orang secara langsung (McGee, 2019: 20). Konsep viktimisasi sendiri adalah interaksi antara pelaku-korban yang bersifat saling fungsional karena keduanya sama-sama aktif menciptakan kondisi viktimogen atau kondisi yang mempermudah seseorang menjadi korban. Berdasarkan kajian viktimologi, konsep viktimisasi dapat menjelaskan sebab timbulnya korban (Julaidin, 2019: 47). Film ini pada akhirnya dapat menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi korban dalam sebuah hubungan romantis melalui interaksi, sikap dan perbuatan antara karakter Sarah dan Devan.

Pada aspek teori, teori *Feminist Standpoint Theory* yang digagas pertama kali oleh Nancy Hartsock pada 1983. Teori ini memberikan cara pandang baru atas posisi, pengalaman dan komunikasi yang berasal dari berbagai kelompok sosial dengan nilai politis dan kritis yang mampu menunjukkan kekuasaan dalam kehidupan sosial serta menunjukkan perbedaan dalam perilaku komunikasi berbagai kelompok sosial (West & Turner, 2010: 512). Disebutkan bahwa kelompok marjinal seperti perempuan memiliki *standpoint* atau pandangan dan sudut pandang yang berbeda. Sebagai seorang perempuan seharusnya bisa menyelesaikan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah dan mengasuh anak. Di sisi lain, laki-laki yang dianggap sebagai pemegang atau poros kelompok dianggap lebih dominan dan mempunyai keuntungan (Griffin dan kolega, 2019: 396). Aspek yang dapat dijelaskan dengan teori ini pada film adalah pandangan Devan sebagai laki-laki, merasa dirinya superior dan berhak melakukan

perempuan dengan semena-mena. Sesuai dengan mitos superioritas laki-laki dalam hubungan romantis yang menyebabkan terjadinya viktimisasi, hal ini yang kemudian menjelaskan proses viktimisasi terhadap perempuan seperti yang dilakukan Devan terhadap Sarah atau suami Fita terhadap Fita. Dari pandangan viktimologi, perempuan di sini termasuk dalam *socially weak victim* yaitu mereka dengan posisi sosial yang lemah menyebabkan dirinya menjadi korban (Baindowi, 2021: 251).

Asumsi lain dari teori ini digunakan mereka yang melawan kekuasaan dan menolak bagaimana konstruk masyarakat mendefinisikan kelompoknya. Mereka yang bukan penguasa percaya bahwa pemahaman yang mereka miliki berbeda dari status quo. Inilah yang kemudian menjelaskan alasan sutradara film ini yakni Gina S. Noer ingin membawa audiens melihat bagaimana viktimisasi perempuan melalui karakter utama yang merupakan seorang remaja perempuan. Dari sebelum terjadinya viktimisasi hingga dampak yang dirasakan setelah viktimisasi perempuan terjadi, ditampilkan hampir keseluruhannya dari perspektif seorang perempuan. Meskipun ingin mengkomunikasikan pemahaman atau sudut pandang seorang perempuan dalam konteks viktimisasi hubungan romantis, Gina sebagai perempuan ternyata juga ikut menampilkan budaya patriarki yang masih menindas kaum perempuan. Hal ini terlihat melalui adegan-adegan yang menggambarkan Devan masih tetap mendominasi karakter perempuan lain seperti Sarah dan Lisa serta karakter perempuan yang tertindas karena stigma dan stereotip masyarakat yang dihasilkan budaya patriarki. Mitos terkait bagaimana stereotip perempuan sebagai korban di masyarakat dan superioritas laki-laki dalam

hubungan romantis tetap direpresentasikan ke dalam film *Like & Share* ini. Dapat dikatakan Gina masih melibatkan pandangan bahwa perempuan merupakan bagian kelompok yang tidak setara secara sosial sehingga sering menjadi korban karena konstruksi sosial di masyarakat yang dipengaruhi patriarki. Perempuan digambarkan sebagai subjek pasif, lemah dan mudah hancur sehingga sering mengalami viktimisasi (Fauziah, 2022: 9755).

4.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis berdasarkan hasil analisis penelitian, harapannya film ini bisa memberikan gambaran viktimisasi perempuan yang dapat terjadi dalam hubungan romantis. Kekerasan seksual memang dapat terjadi dalam hubungan romantis dan termasuk ke dalam viktimisasi, namun konsep viktimisasi lebih menjabarkan mulai dari penyebab hingga dampaknya pada korban. Selain itu viktimisasi tidak hanya terjadi secara langsung dan sekali namun dapat terjadi kembali dari pihak ketiga seperti masyarakat dan institusi hukum. Representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis diidentifikasi berdasarkan klasifikasinya yaitu viktimisasi primer, sekunder dan struktural. Viktimisasi perempuan juga dijelaskan terjadi karena dua belah pihak sama-sama menciptakan kondisi viktimogen sehingga di sini perempuan sebagai korban memiliki peranan dan resikonya.

Melalui film ini, viktimisasi perempuan digambarkan dapat terjadi karena berbagai faktor baik dari pelaku ataupun korbannya. Perempuan sendiri sebenarnya telah diklasifikasikan sebagai *latent victim* yakni mereka yang memiliki karakteristik tertentu yang cenderung menjadi korban. Namun, aksi

mereka juga menjadi faktor lain terjadinya sebuah viktimisasi seperti yang direpresentasikan pada film *Like & Share*. Sarah beberapa kali digambarkan dari tipologi korban sebagai *participating* dan *provocative victim* yang melalui aksinya memudahkan diri menjadi korban (Baindowi, 2021: 250-251). Intensi Gina membuat film *Like & Share* dari sudut pandang perempuan ini diharapkan memberikan peringatan juga kepada penonton terkhususnya perempuan agar lebih berhati-hati dalam menjalankan sebuah hubungan agar tidak menyesal di kemudian hari.

Hingga hari ini, terdapat beberapa film Indonesia yang mengangkat topik serupa terkait kekerasan seksual dalam hubungan, hubungan yang tidak sehat sebagai isu utamanya. Contoh beberapa judul film itu adalah *Posesif*, *Story of Kale*, *27 Steps of May*. Dari ketiga film itu, hanya satu yang sama-sama menggunakan sudut pandang seorang perempuan yaitu *27 Steps of May* karya Ravi Bharwani. Film tersebut juga mengisahkan pengalaman seorang perempuan sebagai korban pemerkosaan. Meskipun demikian, hanya *Like & Share* sebagai karya sinema Indonesia yang secara eksplisit menampilkan adegan pemerkosaan sambil menunjukkan penindasan dan ketidakberdayaan perempuan selama diperkosa melalui teknik-teknik pengambilan gambarnya.

4.3 Implikasi Sosial

Implikasi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis dapat terjadi tidak hanya karena pasangan namun orang-orang disekitar korban. Salah satu mitos yang ditemukan dalam film *Like & Share* ialah stereotip perempuan sebagai korban yang sering disalahkan

kembali oleh masyarakat saat tersandung kasus yang berkaitan dengan seksualitasnya. Sarah yang telah diperkosa dan menjadi korban *revenge porn* mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan dari orang-orang di sekitarnya seperti teman sekolah dan kuasa hukum Devan. Fita yang juga mengalami hal serupa, malah kembali dilecehkan oleh polisi saat melaporkan kasusnya. Siklus viktimisasi sendiri memang berkaitan erat dengan stereotip atau penggambaran yang dimiliki masyarakat terhadap perempuan karena digambarkan sebagai individu yang pasif layaknya objek (Shinta, 2009: 85).

Perempuan yang diperkosa atau telah berhubungan seksual sebelum menikah seringkali terviktimisasi karena keperawanannya. Mereka dianggap memiliki andil lebih besar karena laki-laki menurut kodratnya sulit untuk menahan nafsu seksual sehingga perempuan harus bertanggungjawab. Terdapat juga anggapan bahwa perkosaan atau hubungan pranikah tidak akan terjadi jika pihak perempuan memang tidak menginginkannya. Seksualitas perempuan seakan dikontrol karena ketimpangan gender yang mempertahankan dan mencerminkan subordinasi perempuan. Bahkan setelah berpisah dari pasangan, viktimisasi itu bisa saja masih ada karena mereka masih depresi dan menganggap dirinya bukan perempuan yang baik-baik karena tidak lagi perawan (Shinta, 2009: 86). Dampak viktimisasi atau kekerasan seksual tidak hanya pada fisik dan psikologis melainkan juga sosial. Perempuan yang menjadi korban dapat dikucilkan, diperlakukan secara tidak adil hingga di *bully*. Anggapan mereka tidak lagi murni menjadi salah satu penyebab semua itu dapat terjadi (Liadi, 2019: 7). *Victim blaming* dalam konteks kekerasan seksual yang dialami perempuan merupakan

penyalahan kembali korban karena dianggap karakter, sikap dan penampilannya merujuk pada terjadinya hubungan seksual (Taylor, 2020: 35). Tindakan ini menurut dapat memberikan dampak negatif baru pada kondisi psikologis korban sehingga memperlambat proses penyembuhan korban kekerasan. Selain itu *victim blaming* bisa menyebabkan sulit mendapat pertolongan yang memadai karena memiliki andil atas peristiwa yang menimpanya (Liadi, 2019: 8).

Melalui film ini digambarkan bagaimana Sarah mengalami *victim blaming* dari respon orang-orang disekitarnya termasuk teman sekolah. Akibatnya, kondisi psikologis Sarah semakin tertekan setelah diperkosa dan menjadi korban *revenge porn*. Dirinya juga kembali merasa tidak berdaya setelah pengacara yang hendak membantunya justru menyarankannya untuk mengambil jalur mediasi dibandingkan pengadilan. Oleh karenanya, Devan semakin merasa tidak bertanggung jawab akan perbuatannya yang ditampilkan selama proses mediasi. Kuasa hukum dari Devan juga terus-terusan memojokkan Sarah karena dianggap sudah bisa menimbang resiko saat diajak pergi ke hotel. Dirinya dianggap ikut ambil bagian dalam pemerkosaan yang dialami. Lewat representasi ini melalui film *Like & Share* menyampaikan pesan juga kepada masyarakat agar tidak lagi menyalahkan perempuan yang mengalami viktimisasi dalam hubungan romantisnya. Korban sebaiknya didukung agar penyembuhannya bisa lebih baik dan cepat.